

PEMILIHAN METODE PENGAJARAN BAHASA ARAB YANG EFEKTIF

Abdur Rosyad Syuhudi¹
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Abstrak.

Terdapat berbagai metode pengajaran bahasa Sasaran (BS) dan setiap metode mempunyai konsep siap pakai yang bersipat *prescriptive* dan harus dipatuhi oleh setiap penggunanya, ia harus mengikuti langkah-langkah yang telah digariskan dalam metode tersebut. Diantara metode pengajaran bahasa sasaran adalah : *Grammar Translation Method, The Reading Methode, Direct Method, The Aural-Oral Method, atau The Audio-Lingual Method, Audio Visual Method, Cognitive Code Learning, The Eclectics Method* dan sebagainya. Bagi guru yang telah milih salah satu metode tersebut harus menerapkan secara utuh semua langkah yang telah digariskan dalam metode, padahal tidak setiap metode itu sesuai dengan situasi, kondisi lingkungan, tujuan pengajaran dan budaya setempat. Untuk memilih metode yang cocok dan sesuai dalam mengajar bahasa Arab, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan, seperti faktor tujuan pengajaran bahasa Arab, faktor materi, faktor guru, faktor siswa/mahasiswa, faktor sarana, prasana, media pembelajaran, faktor situasi dan kondisi kelas. Untuk itu metode eklektik (*eclectics method*) atau metode gado-gado, merupakan metode alternatif dengan mengambil sisi terbaik dari metode yang sesuai dengan faktor-faktor di atas (Syuhudi, 2013:249). Belajar bahasa hidup seperti bahasa Arab, siswa harus bisa menguasai *skill* atau ketrampilan bahasa yang empat, mendengar, bertutur, membaca dan menulis. Tujuan pengajaran bahasa Arab, menurut Kamil Al-Naqah, meliputi tujuan budaya, komunikasi, dan bahasa. (Al-Naqah, 1984: 33/Syuhudi 2004:56). Hal ini diperlukan sebuah metodologi pengajaran bahasa Arab yang tepat dan efektif.

Kata kunci: metode pengajaran, bahasa Arab, Efektif

المخلص

هناك طرق كثيرة لتعليم اللغات الأجنبية ولكل طريقة مبادئه وإجراءاتها التي لا بد أن يتبعها المدرس فعليه أن يتتبع خطواتها عند تدريس اللغة بالطريقة المتبعة. ومن بين هذه الطرق لتدريس اللغات الأجنبية : طريقة الفواعد

¹ Dosen Bahasa Arab, Pusat Pengembangan Bahasa Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Semarang.

والترجمة، وطريقة القراءة والطريقة المباشرة والطريقة السمعية الشفوية والطريقة السمعية البصرية وطريقة حل الرموز والطريقة الانتقائية أو الطريقة التوليفية وغيرها من الطرق.

على المعلم الذي اختار طريقة معينة أن يتبع الخطوات التي خطتها الطريقة، وليس لكل طريقة تناسب تماما مع الموقف والبيئة وأهداف التعليم وثقافة المجتمع. ولاختيار طريقة مناسبة لتعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها فلا بد من أن يأخذ في الإعتبارات العوامل التالية وهي المواد الدراسية والمدرس والطلاب والوسائل التعليمية وظروف وأحوال الفصول. ولذلك فإن الطريقة التوليفية أو الطريقة المشكّلة هي التي تعتبر من الطرق الملائمة التي تحقق استجابة المتعلمين واهتماماتهم لأن المعلم يختار نطاق القوة من كل طريقة للتدريس تلائم النشاط اللغوي. (شهودي ، ٢٠١٣ : ٢٤٩)

وتعلم اللغات الحية كالعربية فإن الطالب أن يسيطر على المهارات اللغوية الأربع وهي الاستماع والحديث والقراءة والكتابة. وأهداف تعلم اللغة العربية لطلاب المسلمين كما قال الناقه هي الأهداف الثقافية والاتصالية واللغوية. (الناقه ، ١٩٨٤ : ٣٣ وانظر شهودي ٢٠٠٤ : ٥٦) وعليه فإن تعليم اللغة العربية يحتاج إلى الطريقة المناسبة والفعالة.

Abstract:

There are various methods of teaching the Target language (BS) and each method has a ready-to-use concept that is prescriptive and must be obeyed by each user, he must follow the steps outlined in the method. Among the target language teaching methods are: Grammar Translation Method, The Reading Method, Direct Method, The Aural-Oral Method, or The Audio-Lingual Method, Audio Visual Method, Cognitive Code Learning, The Eclectics Method and so on. For teachers who have chosen one of these methods, they must fully implement all the steps outlined in the method, even though not every method is suitable for the situation, environmental conditions, teaching objectives and local culture. To choose a suitable and appropriate method in teaching Arabic , there are several factors that need to be considered, such as the goal of teaching Arabic, material factors, teacher factors, student factors, facilities factors, infrastructure, learning media, situation factors and class conditions. For this reason, the eclectic method or the hodgepodge method is an alternative method by taking the best side of the method according to the factors above (Syuhudi, 2013: 249). Learning a living language such as Arabic, students must be able to master the four language skills or skills, listening, speaking, reading and writing. The objectives of teaching Arabic, according to Kamil Al-Naqah, include the goals of culture, communication and language (Al-Naqah, 1984: 33 / Syuhudi 2004: 56). This requires an appropriate and effective Arabic teaching methodology.

Key words: teaching methods, Arabic, Effective

A. Pendahuluan

Banyak mahasiswa saya, baik ketika saya mengajar di UIN Kali Jaga, Jogjakarta maupun di UIN Walisongo, Semarang dan di UNISNU, Jepara, yang mempunyai latar belakang sudah pernah belajar bahasa Arab lebih dari enam tahun, bahkan ada yang belajar sejak duduk di Madrasah Diniyah, namun pada umumnya mereka lemah dalam ungkapan, baik berbicara maupun menulis (التعبير الشفوي) (والتحريري) Hal ini juga terjadi kebanyakan negara-negara Islam yang kebanyakan masih mengajarkan bahasa Arab dengan metode traditional yang lebih mengutamakan pengajaran tatabahasa dan terjemahan atau yang dikenal dengan Metode Tatabahasa-Terjemahan (*Grammar-Translation Method*) yang pada mulanya digunakan untuk belajar mengajar bahasa Yunani dan bahasa Latin pada masa Renaissance di abad 16. Metode ini berdasarkan asumsi bahwa ada satu logika semesta (*universal logic*) yang merupakan dasar semua bahasadi dunia ini dan tata bahasa adalah cabang dari logika. (Sri Utami-Nababan, 1993:11). Tujuan belajar bahasa sasaran (BS) dan selanjutnya istilah bahasa sasaran disebut (BS), menurut metode ini adalah agar siswa mampu membaca sastra BS tersebut, hal ini dimaksudkan agar siswa memperoleh disiplin mental dan pengembangan intelektual. Metode ini juga memandang bahasa sebagai aturan gramatikal, untuk itu mendalami nahwu/tatabahasa B.S. dan menghafalkannya merupakan syarat untuk dapat menggunakan bahasa

tersebut (Syuhudi, 2013:255). Metode ini hanya cocok bagi pelajar yang cerdas dan mahir saja, namun tidak bagi mereka yang kurang cerdas.

Para siswa yang belajar bahasa dengan metode Tatabahasa-Terjemahan pada umumnya lemah dalam ketrampilan berbicara dan menulis. Hal ini terjadi karena metode tersebut lebih mengutamakan dua ketrampilan bahasa; membaca dan memperdalam pemahaman tatabahasa atau nahwu, pada umumnya memang para siswa hafal tentang tatabahasa/nahwu, namun penerapannya secara lisan maupun tulisan tidak seperti yang diharapkan. Artinya para siswa tidak dapat menggunakan bahasa yang dipelajarinya dalam berkomunikasi baik dengan gurunya maupun dengan sesama kawan dalam berbagai situasi. Metode ini sudah banyak yang menentanginya sejak abad ke 17 ; seperti Bloomfield, Sapir, Fries, Rivers, Claude Marcel, Sauveur dan banyak lagi. (Ibrahim Hammadah, 1987:50)

Di sisi lain muncullah Metode langsung (*Direct Method*) sebagai reaksi dari metode Tatabahasa-Terjemahan dan semakin meluasnya komunikasi di kalangan masyarakat Eropa, pada waktu itu, maka munculah desakan untuk menguasai suatu bahasa sebagai *lingua franca* secara aktif dan produktif, yang dikumandangkan sejak tahun 1850. Para ahli pendidikan mencetuskan pendekatan-pendekatan dan metode baru dalam belajar mengajar BS, seperti pendekatan dengar-ucap (*aural-oral approach*),

Pendekatan kognitif (*Cognitive Approach*), Pendekatan Komunikasi (*Communicative Approach*), Pendekatan Pemahaman (*Comprehension Approach*), Pendekatan Alami (*Natural Approach*) dan sebagainya. Dari pendekatan tersebut lahir berbagai metodologi.

Di alam globalisasi dewasa ini dan kemajuan teknologi elektronik, menjadikan hubungan individu antara negara semakin mudah, namun hubungan ini sering terkendala oleh masalah bahasa. Kebutuhan untuk menguasai BS dirasa sangat perlu, untuk itu siswa harus bisa menguasai *skill* atau ketrampilan berbahasa yang empat, mendengar, bertutur, membaca dan menulis, keempat ketrampilan tersebut oleh Carroll, 1983, diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu ketrampilan menerima (*reception*) (mendengar dan membaca) dan ketrampilan produktif (*production*) (bertutur dan menulis) kemudian baik itu menerima (*reception*) maupun produktif (*production*) mempunyai tingkatan (*level* مستويات) yaitu tingkatan fonologi (*phonology* الأصوات) perbendaharaan kata (*vocabulary* المفردات), struktur (*structure* النحو) dan kandungan/konteks (*Context* المحتوى). Ada perbedaan istilah tentang level menurut Carroll dan komponen (*components*) menurut Oller dan Harris, namun maksudnya sama. (Syuhudi 2004:52) Keempat ketrampilan itu harus dikuasai oleh siswa yang belajar bahasa Arab, artinya setiap ketrampilan paling tidak

mencapai minimal tingkatan baik itu bunyi, mufradat, struktur maupun konteks. Menurut Kamil Al-Nāqah, tujuan pengajaran bahasa Arab bagi orang Islam adalah : tujuan budaya, komunikasi, dan bahasa. (Al-Nāqah, 1984: 33/Syuhudi, 2004:56). Maka dibutuhkan sebuah metodologi yang sesuai dan efektif, dengan memilih suatu metode dari beberapa metodologi pengajaran BS atau menggabungkan antara beberapa metode. Karena tidak setiap metode sesuai untuk diterapkan di suatu tempat/institusi. Namun memilih sebuah metode bukan sesuatu yang mudah, karena bagi guru yang telah milih salah satu metode tersebut, harus menerapkan secara utuh semua langkah yang telah digariskan dalam metode, padahal tidak setiap metode itu sesuai dengan situasi, kondisi lingkungan, tujuan pengajaran dan budaya setempat. Untuk itu perlu adanya seleksi terhadap metode dengan mengambil kekuatan/kelebihan setiap metode dan sesuai dengan tujuan, siswa, situasi dan kondisi sekolah/madrasah/ universitas, selanjutnya kekuatan-kekuatan dari metode tersebut digabung untuk dikombinasikan, dan ini yang disebut dengan metode eklektik (*eclectic method*)

B. Perkembangan Metode Pengajaran Bahasa Sasaran

Di atas telah penulis katakan bahwa metode Tata Bahasa-Terjemahan tidak membuahkan hasil yang memuaskan, karena metode ini lebih menfokuskan pada pengkajian tata bahasa dan penerapannya dalam

penerjemahan suatu paragraf bacaan, sedang kelancaran berbicara atau memahami penutur asli kurang mendapat perhatian (Aziz Fachrurozi, & Erta 2010:50). Jadi pembelajaran bahasa di Indonesia pada umumnya sama dengan belajar mata pelajaran lainnya. Konsekwensinya para siswa/mahasiswa yang belajar bahasa Arab dengan metode ini, paham tentang tatabahasa (nahwu) tetapi tidak bisa mengaplikasikannya, baik ketika bercakap atau menulis, demikian pula perolehan vokabulari, walaupun sudah banyak mereka pelajari baik dari modul bahasa Arab atau dari mata pelajaran/kuliah yang berbasis bahasa Arab, sepertinya tidak begitu berkesan, sehingga ketika berbicara baru beberapa kata saja, seakan sudah kehabisan vokabulari. (pengalaman penulis ketika mengajar)

Menyadari akan kelemahan metode Tatabahasa-*Terjemahan (Grammar-Translation Method)*, dan meluasnya komunikasi di kalangan masyarakat Eropa, pada waktu itu, maka muncullah desakan untuk menguasai suatu bahasa sebagai *lingua franca* secara aktif dan produktif, yang dikumandangkan sejak tahun 1850. Para ahli pendidikan mencetuskan pendekatan-pendekatan dan metode baru dalam belajar mengajar B.S. Di antara metode yang muncul adalah metode alami (*natural method/ الطريقة الطبيعية*), metode psikologi (*psychological method/ النفسية الطريقة*), metode fonetik (*phonetic method/ الطريقة الصوتية*) dan masih banyak lagi, namun nama yang tersebar dan terkenal adalah metode

langsung (*direct method*). Di antara para ahlinya ; Francois Gouin, William Victor. Metode ini walaupun pada mulanya di terapkan di Prancis, namun akhirnya berkembang di beberapa negara di Eropa, seperti Jerman, Inggris dan beberapa negara lainnya, hingga akhirnya dikembangkan juga di Amerika. Metode ini mengalami modifikasi yang disesuaikan dengan negara sasaran.

Keunggulan Metode ini secara umum, para siswa dapat menggunakan bahasa sasaran secara aktif, karena banyak latihan selama belajar, di mana hal ini kurang mendapat perhatian dalam metode Tatabahasa-*Terjemahan*. Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan, di antaranya; metode ini cocok untuk kelas kecil, namun tidak cocok untuk kelas besar, seperti yang ada di sekolah-sekolah pada umumnya. Tidak diperbolehkannya menggunakan bahasa ibu, bisa mengakibatkan para siswa berbicara dengan mencampur aduk antara bahasa sasaran yang dipelajarinya dan bahasa ibu. Metode ini hanya cocok untuk tingkatan pemula, dan tidak sesuai untuk tingkat lanjutan.

Sebuah penelitian yang diterbitkan pada tahun 1929, yang dikenal dengan laporan Coleman (*The Coleman Report*), mendapati para siswa yang belajar selama dua tahun dengan metode langsung, kurang memuaskan hasilnya. Profesor Coleman dan kawan-kawannya menganjurkan agar tujuan pengajaran B.S. di Amerika Serikat yang lebih realistis, yakni ketrampilan membaca dengan tujuan agar siswa/mahasiswa

dapat memahami teks ilmiah yang mereka perlukan dalam studi, sehingga muncullah metode membaca (*Reading Method*) dan pada tahun 1930an Michael West seorang ahli pengajaran bahasa berkebangsaan Inggris, mencermati peran bahasa Inggris di India dan akhirnya menulis sebuah buku *Bilingualism With Special Reference To Bengal*. Metode ini berjalan hingga perang dunia II. Metode Membaca ini ternyata kurang memuaskan di kalangan masyarakat Amerika khususnya ketika negara tersebut terlibat dalam peperangan dunia II, yang mengharuskan tentara Amerika bisa berbicara B.S. dengan lancar. Di waktu yang sama muncul teori-teori pengajaran B.S. dengan pendekatan lisan (*oral approach*) dan pengajaran bahasa menurut situasi (*Situational Language Teaching*) di antara tokohnya adalah Palmer (1917 – 1968), Otto Jespersen, Daniel Jones dan lainnya.

Dalam situasi perang, pemerintah Amerika membutuhkan tentara yang mampu dan lancar berbahasa sasaran dalam waktu yang singkat dan cepat, untuk ditempatkan di negara-negara jajahannya. Untuk itu dibentuklah sebuah badan yang dinamakan *Army Specialized Training Program* (ASTP) yang didirikan pada tahun 1942 dan program tentara ini dimulai pada awal tahun 1943 (Subyakto – Nababan 1993:25) Program militer ini dikenal dengan nama *sandwich program* dimana para peserta mengikuti program ini sepuluh jam sehari dan enam hari dalam seminggu, lima jam di antaranya

disediakan untuk *drill* dengan penutur asli (*native speakers*) dan dua puluh hingga tiga puluh jam diperuntukkan studi sendiri, selama dua atau tiga kali dalam enam minggu (12 atau 18 pertemuan)

ASTP berjalan selama dua tahun, namun demikian laporan yang dimuat dalam surat kabar di Amerika, menarik perhatian besar di kalangan para akademisi. Selama sepuluh tahun setelah itu para ahli linguistik berpandangan bahwa pendekatan yang digunakan dalam program ASTP dan yang sekarang dikenal dengan nama *army method* sangat sesuai untuk diterapkan dalam pengajaran B.S. untuk non militer, seperti di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Maka pada tahun 1949, Universitas Michigan di Ann Arbor yang pertama kali mengembangkan Lembaga Bahasa Inggris (*English Language Institute*) di Amerika.

Banyak faktor yang mendorong lahirnya metode Audio-Lingual, di samping pengaruh program ASTP dalam waktu yang bersamaan para ahli linguistik di Amerika seperti Bloomfield, Sapir dan kawan-kawan mengadakan penelitian mengenai bahasa-bahasa suku Indian di Amerika yang tidak tertulis, untuk mengembangkan program-program latihan. Adanya slogan yang dirumuskan oleh Moulton yang merupakan dasar dari teori Army Method. Slogan yang terdiri dari lima poin itu dikenal sebagai slogan terkini (*slogan of the day*) yaitu :

- *Language is speech not writing* (bahasa adalah ucapan, bukan tulisan)
- *A language is a set of habits* (bahasa adalah kumpulan dari kebiasaan/adat)
- *Teach the language not about the language* (ajarkan bahasa bukan tentang bahasa)
- *Language is what its native speakers say, not what some one think they ought to say.* (bahasa adalah apa yang diucapkan oleh penutur asli, bukan apa yang seharusnya diucapkan)
- *Languages are different* (semua bahasa adalah berbeda/tidak sama)

Jadi pendekatan metode ini berdasarkan pendekatan struktural, dengan melatih-tubi (*drill*) tentang pola-pola kalimat pada B.S. (Syuhudi, 2013:188-189)

Metode ini mendapat sambutan dari berbagai negara di dunia bahkan hingga saat ini, masih banyak digunakan, karena dirasakan hasilnya yang menggembirakan terutama pada ketrampilan bercakap dan mendengar yang merupakan dasar untuk membaca dan menulis. Namun demikian sejak tahun 1960-an para ahli pendidikan mulai mengkritik terutama dasar yang digunakan metode ini. Kritikan itu datang dari berbagai kalangan pendidik dan linguist, seperti Shere, Wertheimer, Carroll, J.B. Rivers, W. Saporta Chastain dan lainnya.

Berkurangnya popularitas metode Audio-Lingual yang banyak dipertanyakan asumsi-asumsi teoritis yang mendasarinya di Inggris khususnya, maka muncullah

pendekatan yang lebih melibatkan pikiran yang dikenal dengan pendekatan kognitif (*Cognitive Approach*) dan banyak istilah lain dari pendekatan ini di antaranya *Cognitive Code Learning Theory* dan *Cognitive Habit Formation Approach*.

Timbulnya pendekatan kognitif (*Cognitive Approach* المدخل المعرفي) ini, di samping hujatan terhadap metode audio lingual, yang dilontarkan oleh seorang linguist Amerika terkemuka yang bernama Noam Chomsky, ia menolak prinsip-prinsip linguistik struktural dan juga teori behaviorisme dalam pengajaran bahasa. Chomsky juga mencetuskan teoritatabahasa yang disebut transformasi generatif (*Transformational-Generative Grammar/ النحو التحويلي التوليدي*) dan studi tentang psikologi kognitif (*Cognitive psychology/ علم النفس المعرفي*)

Pada tahun 1965, Carroll menulis makalahnya yang dimuat di jurnal *Modern Language Journal* (MLJ) yang kemudian diterbitkan dalam buku yang ditulis oleh Valdman, Albert, (*Trends In Language Teaching*) mengenai hasil penelitian Carroll, bahwa andil studi psikologi di bidang pengajaran B.S. Carroll juga membuat perbandingan antara metode *audio-lingual method* dan teori kognitive dengan mengatan bahwa : “Pengajaran bahasa adalah proses kognitif secara sadar untuk memperoleh kemampuan dalam menguasai pola-pola bunyi, tatabahasa dan leksikal pada B.S (kedua), yaitu melalui studi analisis

pola tersebut sebagai kandungan kognitif. (Carroll, J, p:59,p:102 melalui Syuhudi, 2013:230)

Dengan metode ini siswa belajar bahasa sasaran secara sadar mempelajari tatabahasa B.S. yang dipelajari. Pandangan kognitif ini menekankan aktivitas-aktivitas proses belajar pada mental siswa yang disebut aktivitas-aktivitas kognitif.

Kecaman Chomsky terhadap teori behaviorisme mendorong terjadinya revolusi dalam konsep-konsep pengajaran bahasa di tahun 1960an.

Pendekatan kognitif ini mengilhami sejumlah ahli bahasa/linguistik, psikologi untuk mencetuskan metode-metode berbasis kognitif. Di antara metode yang lahir pada waktu itu, menurut Stevick (1969) adalah; metode guru diam (*The Silent Way* الطريقة الصامتة), belajar bahasa berkelompok (*Community Language Learning* طريقة تعلم اللغة من خلال المجتمع) dan *Suggestopedia* الطريقة الإيحائية.

a. Metode Guru Diam, (*The Silent Way* الطريقة الصامتة)

Metode ini dicetuskan oleh Caleb Gattegno (1972) seorang ahli pengajaran bahasa yang menerapkan prinsip-prinsip kognitif dan ilmu fisafat dalam pengajarannya. Gattegno yang berdarah Spanyol itu dilahirkan di Iskadariyah, Mesir pada 11-11-1911 dan dibesarkan disana, kemudian hidup di Inggris, Eropah. Pada mulanya ia adalah seorang guru matematika, dan bersama

George Cuisenaire menulis buku *Numbers in Colour* yang kandungannya tentang penggunaan alat peraga yang berbentuk tongkat berwarna warni yang diberi nama cuisenaire dalam mengajar bahasa. Walaupun metode ini, menerapkan prinsip-prinsip kognitif, tetapi antara Chomsky dan Gattegno adalah terpisah dan Gattegno telah dirintisnya sejak tahun 1957 tetapi baru pada tahun 1963 buku tentang metode sebut baru terbit dengan nama *Teaching Foreign Language in School: The Silent Way*

b. Metode Belajar Bahasa Berkelompok (*Community Language Learning* طريقة تعلم اللغة من خلال المجتمع)

Metode ini diperkenalkan oleh Charles A Curran dan rekan-rekannya pada 1976, Curran sendiri adalah seorang ahli psikologi dengan spesialis penyuluhan (*Counseling*) Penerapan teknik-teknik penyuluhan pada pelajaran dikenal dengan istilah pelajaran penyuluhan (*counseling learning*). Hubungan antara siswa dengan guru seperti istilah yang digunakan antara pasien dan seorang psikiater dengan menggunakan istilah klien (*client*) untuk siswa dan konselor (*counselor*) untuk guru. Yang mendasari teori ini adalah pemikiran bahwa apa yang sebenarnya dipelajari oleh manusia pada umumnya itu bersifat kognitif dan afektif. Ini artinya siswa menerima pelajaran dengan pikirannya dan perasaannya. Menurut Curran, C. A. Proses

belajar mengajar terdiri dari lima tahap yaitu :

1- Tahap *Embryonic Stage*

Tahap ini anak dipupuk untuk memupuk rasa aman dan perasaan sebagai anggota masyarakat.

2- Tahap *Self Assertion Stage*

Dalam tahap ini siswa makin lama makin banyak belajar, dan segala pengalamannya itu menyebabkan peningkatan kemampuannya, ia mulai intervensi dan bantuan guru.

3- Tahap *Birth Stage*

4- Pada tahap ini siswa sudah mulai menunjukkan identitas dirinya, ia mulai menggunakan bahasa sasaran dan mengurangi penggunaan bahasa ibu karena mulai merasa nyaman dengan menggunakan bahasa sasaran.

5- Tahap *Reversal*

Pada tahap ini siswa merasa cukup mempunyai kepercayaan diri orang lain untuk memperbaiki kemampuan diri, sehingga ia siap menerima kritik membangun.

6- Tahap *Independent Stage*

Pada tahap ini siswa mulai meningkatkan sendiri gaya bahasa yang kurang baik sehingga lebih memuaskan dirinya, dan dapat menyesuaikan dengan situasi-situasi tertentu.

c. Metode *Suggestopedia*. الطريقة الإيحائية

Metode suggestopedia dikembangkan di Bulgaria pada tahun 1975, oleh Georgi Lozanov, seorang ahli psikiatri dan pendidikan. Kata Suggestopedia itu sendiri berasal dari

suggestologi suatu ilmu yang mempelajari secara sistematis pengaruh-pengaruh non-rasional atau pengaruh-pengaruh yang tidak disadari terhadap perilaku manusia. (Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin, 2011:149)

Dalam Metode *Suggestopedia* seperti yang diterangkan oleh George Lozanov dalam artikelnya yang berjudul *Suggestology and Suggestopedy* intinya adalah sebagai berikut:

- a. Belajar itu melibatkan fungsi-fungsi sadar dan di bawah sadar manusia.
- b. Siswa mampu belajar dengan cepat dari pada dengan metode-metode lain.
- c. Proses belajar-mengajar dapat terhambat oleh beberapa faktor; yaitu :
 - c.1. norma-norma umum dan kendala-kendala yang lazim berlaku dalam masyarakat.
 - c.2. suasana yang kurang serasi, tidak ada atau kurang dalam pengajaran bahasa, dan
 - c.3. kekuatan-kekuatan atau potensi-potensi dalam diri siswa yang tidak/kurang dimanfaatkan guru.(Subyakto – Nababan, 1993:50-51)

Oleh karena asumsi-asumsi dan hambatan-hambatan di atas, *suggestopedia* mencoba menghindari norma-norma umum, umpamanya belajar itu sukar, (prinsip bahwa belajar itu mudah) dan kendala-kendala yang lazim berlaku, seperti siswa harus berbahasa dengan bahasa sasaran yang dipelajarinya (prinsip perpaduan antara faktor sadar dan di bawah sadar) atau dia tidak boleh

membuat kesalahan, agar tidak terjadi ketegangan-ketegangan dalam diri pelajar (prinsip interaksi antar siswa). Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dianjurkan menggali potensi yang ada pada diri siswa.

Menurut Lazanov, guru yang tidak memenuhi tiga kriteria tersebut, tidak sampai hasil yang memuaskan. Penekanan metodenya pada memorisasi pasangan-pasangan kosa-kata, yaitu butir B.S. dan terjemahannya dalam bahasa ibu, mengisyaratkan adanya suatu pandangan bahasa yang menyatakan bahwa kosakata merupakan sentral dan terjemahannya lebih banyak mendapatkan penekanan daripada kontekstualisasi. Akan tetapi ada kalanya Lozanov benar-benar mengacu pada pentingnya penyajian materi bahasa dalam keseluruhan teks yang bermakna dan terencana, dimana siswa tidak diarahkan untuk menghafal kosa-kata dan pemerolehan kebiasaan-kebiasaan tuturan, tetapi untuk melaksanakan komunikasi. (Aziz dan Erta, 2010:151)

d. Metode Eklektik (*Eclectic Method* (الطريقة الانتقائية))

Setelah kita mengenal secara garis besar tentang beberapa metodologi pembelajaran bahasa dimana setiap metode mempunyai konsep siap pakai yang bersifat *prescriptive* dan harus dipatuhi oleh setiap penggunaannya, ia harus mengikuti langkah-langkah yang telah digariskan dalam metode tersebut. Namun tidak setiap konsep yang telah digariskan oleh setiap metode cocok dan sesuai untuk mengajar bahasa sasaran (B.S), maka terjadilah silih berganti metode dan setiap metode tidak saling

berhubungan, artinya berbeda antara satu metode dengan yang lain. Tujuan belajar bahasaasing pun berbeda antara satu tempat dengan tempat lain. Dari situlah muncul metode yang disebut eklektik

Pemilihan Metode Yang Tepat Dan Efektif (*eclectic method*) istilah tersebut diambil dari bahasa Inggris yang mempunyai arti pilihan dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai *intiqoiyyah* yang berarti pilihan (المعجم العربي الأساسي) (Aleccso, 1989:1227) Jadi istilah Pendekatan eklektik adalah metode pendidikan bahasa yang menggabungkan berbagai pendekatan dan metodologi untuk mengajar bahasa tergantung pada tujuan pelajaran dan kemampuan siswa didik.

Eclectic approach is a method of [language education](http://en.wikipedia.org/wiki/eclectic_approach) that combines various approaches and methodologies to teach language depending on the aims of the lesson and the abilities of the learners. (http://en.wikipedia.org/wiki/eclectic_approach)

Jadi jelaslah bahwa metode ini merupakan sebuah usaha untuk penggabungan dan pemilihan unsur-unsur pengajaran dari beberapa metode agar sesuai dengan tujuan pengajaran dan kemampuan siswa/mahasiswa. Metode ini bukan dilahirkan oleh sebuah teori linguistik tertentu atau teori psikologi, atau lebih tepatnya teori ini adalah teori guru, kata Bumperss, yang berusaha memilih kebaikan dari beberapa metode yang sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa asing (Arab umpamanya) dan sesuai dengan kemampuan siswa didik serta faktor-faktor lain. (Bumperss dalam syuhudi, 1993: 101. Jadi asumsi-asumsi

yang ada lebih bersifat pragmatis daripada teoritis. Asumsi-asumsi itu adalah :

- a. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan tersendiri.
- b. Tidak ada satu metode pun yang sempurna.
- c. Sebuah metode melengkapi metode yang lain.
- d. Tidak ada satu metode pun yang relevan untuk semua tujuan, semua siswa, gurudan semua program pengajaran.
- e. Prinsip utama dalam pengajaran terpusat pada siswa dan kebutuhannya, bukan pada metode tertentu.
- f. Seorang guru bebas untuk memilih metode yang dianggap tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa dan situasi pembelajaran. (Aziz & Earta, 2010:164)

Di antara tokoh dalam metode ini adalah: Henry Sweet HerrolPalmer. Sweet menyatakan bahwa suatu metode yang baik harus bersifat komprehensif dan harus mempertimbangkan berbagai aspek. Suatu metode harus didasarkan pada suatu pengetahuan yang seksama, maka Sweet menyarankan adanya suatu jalan tengahantara berbagai aliran yang bertentangan. (Sweet dalam Azizrta, 2010: 165)

Palmer menjelaskan dalam buku *Principles of Language Study*, bahwa kemungkinan untuk menerima dua atau beberapa metode sekaligus lalu menggabungkannya dalam satu pembelajaran. Palmer mengistilahkan metode ini dengan istilah *Multiple Line of Approach*, Pendekatan Berbagai Jalur atau

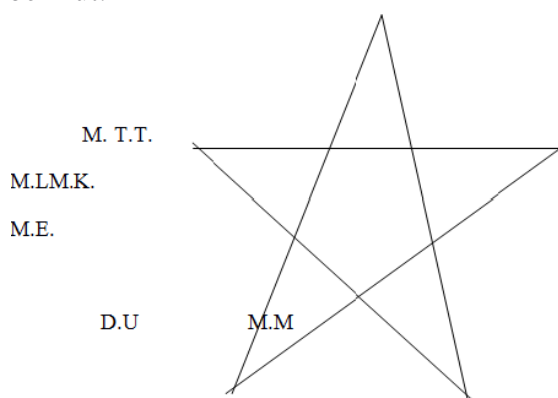
تعددية المداخل Dengan metode ini, guru menggunakan berbagai kegiatan, materi, latihan/drill, atau media pembelajaran yang bisa mengantarkan guru mencapai tujuan. Dengan metode ini pula guru dapatmengadopsi setiap gagasan dan kegiatan yang baik dari berbagai metode serta menjshuksn kelemahan-kelemahan yang ada. Pendekatan inilah yang disebut metode eklektik. (palmer dalam River, 1981:54)

Prosedur dan teknik Metode Eklektik adalalah metode yang tersusun dari segi-segi positif berbagai metode pembelajaran bahasa. Karena itu teknik pengajaran yang digunakan dalam metode ini juga akan beragam, tergantung pada pola pola pemilihan dan penggabungan yang digunakan oleh guru.Seperti penggunaan bahasa Ibu, pengajaran tatabahasa, menggunakan latihan pola, latihan (*drill*) bunyi-bunyi bahasa dan sebagainya, sesuai dengan metode yang sudah dipilih.(Erta & Aziz, 2010:167)

Sebagai gambaran, menurut saya, bahwa pada umumnya mahasiswa/siswa kita yang belajar bahasa Arab lemah dalam ungkapan baik lisan maupun tulisan, ini dikarenakan mereka belajar bahasa Arab terfokus pada pembelajaran kaidahnya, yaitu nahwu dan sorof, sehingga ketrampilan berbicara dan juga menulis kurang mendapat tempat. Seperti dikatakan di atas bahwa belajar bahasa Arab adalah meliputi: tujuan budaya, komunikasi, dan bahasa.seperti yang telah dikatakan oleh Kamil Al-Nāqah di atas. Jadi seharusnya orang yang belajar bahasa Arab harus menguasai ketrampilan bahasa yang empat (mendengar, berbicara, membaca dan menulis) di samping itu

juga memahami kaidahnya (nahwu dan sorof), tapi bukan berarti memahami kaidah dalam arti tradisional, yaitu menghafal kaidah-kaidah nahwu, tapi lebih kepada kaidah praktis (القواعد التطبيقية)

Menurut pengalaman penulis selama mengajar bahasa Arab metode yang menurut penulis lebih tepat dan efektif adalah mengambil kekuatan dari metode-metode : Metode Langsung (*The Direct Method*), Metode Membaca (*Reading Method*), Metode Metode Dengar-Ucap (*The Audio-Lingual Method*), Metode Kognitif (*Cognitive Code Methode*) dan Metode Tatabahasa dan Terjemahan (*Grammar And Translation*) . Jadi kalau penulis gambarkan dari pilihan segi positif dari metode-metode tersebut merupakan bintang-bintang metode, maka letak metode eklektik adalah di tengah-tengah bintang yang dapat digambarkan sebagai berikut:



MTT : Metode Tatabahasa Dan Terjemahan

M.L. : Metode Langsung

D.U : Dengar-Ucap

M.M. : Metode Membaca

M.K. : Metode Kognitif

M.E. : Metode Eklektik

Diagram di atas memberi gambaran, bahwa metode eklektik terdiri dari Metode Tatabahasa-Terjemahan, Metode Langsung, Metode Dengar-Ucap, Metode Membaca dan Metode Kognitif. Jadi metode eklektik ini terdiri dari lima metode pengajaran bahasa asing yang telah dipilih dari sisi positifnya dengan mengetepikan sisi negatif dari setiap metode. Menurut penulis, kalau seperti ini, pengajaran bahasa dimulai dengan metode langsung (*Direct Method*), untuk melatih siswa/mahasiswa cara mengucap setiap bunyi dalam bahasa Arab dan memperoleh vokabulari secara langsung tanpa menggunakan bahasa perantara. Metode ini mengajak siswa/mahasiswa, untuk bertutur minimal mendekati penutur aslinya, dan mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan. Setelah dianggap cukup penguasaannya, ditingkatkan dengan latihan pola (*drill*) dengan cara yang ada pada metode Dengar-Ucap (*Audio Lingual*) karena baik metode langsung ataupun metode audio lingual keduanya memperhatikan empat ketrampilan (mendengar, berucap, membaca dan menulis) yang harus dikuasai oleh semua siswa yang belajar dengan metode tersebut. Dengan menerangkan terlebih dahulu tujuan latihan tersebut dengan menggunakan bahasa perantara atau bahasa ibu, ini berarti kita memasuki metode kognitif, karena metode Dengar-Ucap tidak memungkinkan untuk menggunakan bahasa perantara atau menerangkan tatabahasa, tentunya dengan cara yang berbeda dengan metode Tatabahasa-Terjemahan, karena tatabahasa hanya akan diterangkan secara praktis saja, tidak

secara detail. Setelah itu dilatih membaca dengan cara yang ada pada metode membaca, dimana peran guru sebagai pembimbing siswa untuk memahami bacaan dengan berbagai pertanyaan yang terkait dengan isi bacaan tersebut dan membimbing siswa menyimpulkan kaidah kebahasaan yang ada dalam bahan bacaan. Untuk lebih jelasnya pembaca bisa merujuk pada buku pengajaran bahasa.

C. Kesimpulan.

Dari kajian di atas, dapat kita simpulkan bahwa :

- a. Setiap metode mempunyai kelebihan-kelebihan tersendiri, dan kelebihan-kelebihan itu mungkin bisa dimanfaatkan untuk pengajaran bahasa Arab.
- b. Tidak ada satu metode pun yang ideal atau sempurna seperti halnya tidak ada satu metode pun yang gagal total. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan.
- c. Bahwa satu metode bisa melengkapi metode yang lain, atau dengan kata lain bahwa semua metode saling melengkapi.
- d. Tidak ada satu metode pun yang relevan untuk semua tujuan, semua siswa, semua guru dan semua program pengajaran.
- e. Prinsip utama dalam pengajaran bahasa terpusat pada siswa dan kebutuhannya, bukan pada metodenya tanpa memperhatikan kebutuhan siswa. Seorang guru hendaklah bebas memilih metode yang akan digunakannya, sesuai dengan kondisi dan situasi

pembelajaran. (al-Khouly, 1986:11-12)

Mengingat perihal di atas, metode eklektik merupakan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Jadi metode ini dirancang oleh guru dalam mengajarkan bahasa Arab, dengan memilah-milah sisi positif dari beberapa metode dan meramunya sesuai dengan tujuan pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab serta kebutuhan siswa/mahasiswa. Metode ini lahir dari ketidakpuasan terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada tiap-tiap metode. Sementara itu pengajaran bahasa asing menghadapi kondisi dan objektif yang berbeda-beda antara satu negeri dengan negeri yang lain, dan antara masa ke masa. Akibatnya tidak ada satu pun metode tunggal yang bisa digunakan oleh seorang guru untuk segala kondisi dan situasi.

Daftar Pustaka.

- Abd. 'Āli, Abd. Mun'im), *Thuruq Tadrīs al-Lughah al-Arabiyyah*. Kairo. Maktabah Gharīb.
- Ahmad, Muhammad Abd. Qadir (1984), *Thuruq Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah*. Kairo. Maktabah al-Nahdhah.
- Ahmad, Muhammad Abd. Qadir (1982), *Thuruq Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah li al-Mubtadi'in*. Kairo. Maktabah al-Nahdhah.
- Ahmad, Muhammad Abd. Qadir (1984), *Thuruq Ta'lim al-Arabiyyah al-Islamiyyah*. Kairo. Maktabah al-Nahdhah.
- Al-Araby, Salah Abd. Majid (1981), *Ta'allum al-Lughah al-Hayyah wa Ta'limuha Baina*

- al-Nadzariyyah wal al-Tathbiq.*
Bairuth.Maktabah Lubnan.
- Arbak Othman (1989), *Mengajar Tatabahasa*,
Kuala Lumpur. Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Arsyad, Azhar (2010), *Bahasa Arab dan
Metode Pengajarannya*,Yogyakarta. Pustaka
Pelajar.
- Asmah Hj. Omar (1992), *Aspek Bahasa Dan
Kajiannya*, Kuala Lumpur. Dewan Bahasa
Dan
Pustaka.
- Asmah Hj. Omar (1984), *Kaedah Pengajaran
Bahasa*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa Dan
Pustaka.
- Arsyad, Azhar (2010), *Bahasa Arab dan
Metode Pengajarannya*. Yogyakarta. Pustaka
Pelajar.
- Azman Wan Chik (1982), *Trend-Trend Baru
Dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. Kuala
Lumpur. Utusan Publication.
- Badawi, al-Said Muhammad (1983/1403), *al-
Kitab al-Asasi Fi Ta'lim al-Lughah al-
Arabiyyah Li Ghairi al-Nathiqina Biha*.
Tunis, ALECSO.
- Badawi, al-Said Muhammad (1992) *al-
Takhthith al-Lughawi, Qahiyyah al-
Hafiz fi Ta'lim al-Lughah al-
Arabiyyah Li Ghairi al-Nathiqina
Biha*.Proseding Seminar
*Internasional Ta'lim al-Lughah al-
Arabiyyah Li Ghairi al-Nathiqina
Biha*. Brunei Darussalam. Universiti
Brunei Darussalam.
- Baraja, M.F. (1990), *Kapita Selekt
Pengajaran Bahasa*. IKIP. Malang.
- Bambang, Kaswanti Purwo (1990), *Pragmatik
Dan Pengajaran Bahasa*.
Yogyakarta. Kanisius.